ARTIKEL

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KONTROL DIRI SISWA KELAS VIII DI SMPN 1 WATULIMO KABUPATEN TRENGGALEK TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh:

BINTI KIROATIN

13.1.01.01.0248

Dibimbing oleh :

1. Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd.
2. Galang Surya Gumilang, M.Pd.

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2018

SURAT PERNYATAAN

ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Binti Kiroatin
NPM	: 13.1.01.01.0248
Telepun/HP	: 085219164838
Alamat Surel (Email)	: ramadhanbintang97@yahoo.co.id
Judul Artikel	: Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kontrol Diri Siswa Kelas VIII Di SMPN 1 Watulimo Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2017/2018
Fakultas – Program Studi	: FKIP – Bimbingan dan Konseling.
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 76, Mojoroto, Kediri, Jawa Timur 64112

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;

b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri,
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd NIDN. 0716046202	Galang Surya Gumilang, M.Pd NIDN. 0731089001	Binti Kiroatin NPM. 13.1.01.01.0248

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KONTROL DIRI SISWA KELAS VIII DI SMPN 1 WATULIMO KABUPATEN TRENGGALEK TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Binti Kiroatin
13.1.01.01.0248
FKIP – Bimbingan dan Konseling
Ramadhanbintang97@yahoo.co.id
Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd. dan Galang Surya Gumilang, M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dari hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan guru BK, bahwa masih ada siswa yang berkelahi yang disebabkan oleh ejekan salah satu temannya. Bahkan masih ada siswa yang melakukan pelanggaran meskipun sudah ada peringatan dari sekolah. Kejadian ini dipicu kurangnya kematangan emosi sehingga siswa tidak mampu mengontrol dirinya dalam berperilaku. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan kontrol diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Watulimo Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2017/2018?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subyek penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Watulimo. Penelitian ini menggunakan teknik korelasi untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kontrol diri siswa kelas VIII di SMPN 1 Watulimo Kabupaten Trenggalek tahun pelajaran 2017/2018. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMPN 1 Watulimo yang berjumlah 289 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate random sampling* dengan sampel yang diambil sebanyak 72 peserta didik. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kematangan emosi dan skala kontrol diri. Analisis data penelitian dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan menggunakan bantuan SPSS 21.0 *for windows.*

Hasil analisis data diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,569 dan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dengan kontrol diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Watulimo Kabupaten Trenggalek tahun pelajaran 2017/2018, dan kekuatan korelasi sedang. Sedangkan harga koefisien korelasi bertanda positif, ini berarti menunjukkan hubungan yang searah. Artinya semakin tinggi kematangan emosi maka akan diikuti dengan semakin tinggi pula kontrol diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Watulimo Kabupaten Trenggalek tahun pelajaran 2017/2018, dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka akan diikuti dengan semakin rendah pula kontrol diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Watulimo Kabupaten Trenggalek tahun pelajaran 2017/2018.

Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan kontrol diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Watulimo Kabupaten Trenggalek tahun pelajaran 2017/2018, dan kekuatan korelasi sedang. Berdasarkan kesimpulan tersebut, direkomendasikan kepada guru Bimbingan dan Konseling diharapkan agar senantiasa memperhatikan anak didiknya dalam pemberiaan bimbingan, arahan dan semangat sehingga siswa tidak melakukan perilaku yang menyimpang dari peraturan sekolah tersebut.

KATA KUNCI: *kematangan emosi, kontrol diri*

I. LATAR BELAKANG

Bimbingan dan konseling sangat penting diselenggarakan di sekolah. Karena sesungguhnya, kebanyakan orang masih menganggap bahwa bimbingan dan konseling di sekolah hanya digunakan untuk menangani siswa yang bermasalahan. Namun pada dasarnya, adanya penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk memfasilitasi peserta didik, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, social dan moral spiritual). Sehingga, bimbingan dan konseling bisa mengarahkan remaja untuk mencapai proses perkembangan ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannnya.

Sedangkan, masa remaja merupakan masa yang rentan akan keadaan emosi yang labil dan penuh goncangan. Ini terbukti dari banyaknya remaja yang melakukan perbuatan hanya dengan mengandalkan emosi saja. Bahkan tak jarang seorang remaja tiba-tiba marah dan sangat sedih saat dinasehati oleh orang tua atau guru mereka. Saat menghadapi kemarahannya tersebut, remaja akan cenderung mengambil keputusan yang buruk dan mereka harus menanggung risiko dari keputusan itu.

Menurut Romlah, (2010) emosi biasanya digunakan pada perasaan terkejut, takut, sedih, marah, gembira dan lain-lain. Dengan kata lain, emosi bila dipahami dari sifatnya yang mengandung unsur ketakutan dan kesedihan, maka akan menjadi “reaksi diri seseorang terhadap suatu perubahan pada situasi yang sekonyong-konyong. Apabila yang bersangkutan tidak mampu menghadapi perubahan tersebut, maka akan menjadi bingung”. Akibatnya, dia tidak mampu bertindak pada tujuan yang sudah ditentukan. Sebaliknya, individu yang mampu menguasai situasi dan kondisi yang sedang dihadapinya, maka tidak akan mengalami emosi. Dengan demikian, yang harus dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi persoalan ini adalah menghadapi atau menghindarinya, dengan tidak ada rasa ketakutan maupun kesedihan. Jadi kunci utamanya adalah perbedaan pada “kepekaan

emosi", kepekaan ini tergantung pada pengalaman dan kecakapan individu untuk mencari cara atau jalan keluar untuk menghindari atau menghadapi emosi, baik bersifat jasmaniah maupun rohaniah.

Dengan demikian, remaja yang tidak bisa mengatasi emosinya dan tidak siap dalam menghadapi perubahan yang terjadi di lingkungannya, akan membuat remaja menjadi bingung. Sebaliknya, jika rasa bingung tersebut tidak menemui titik terang, maka remaja akan mengalami stress dan frustasi. Sehingga kematangan emosi sangat penting perannya untuk mengontrol berbagai perilaku.

Menurut Martin (dalam Guswani dan Kawuryan, 2011: 87-88) kematangan emosi adalah kemampuan menerima hal-hal negatif dari lingkungan tanpa membalasnya dengan sikap yang negatif melainkan dengan kebijakan. Menurut Hurlock (2003) untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukaannya pada "orang sasaran" (yaitu orang yang kepadanya remaja mau mengutarakan berbagai kesulitannya, dan oleh tingkat penerimaan orang sasaran itu).

Setelah remaja mampu mencapai kematangan emosinya, maka ia pun akan mampu mencapai tingkatan yang lebih baik dalam mengontrol dirinya. Karena remaja dengan tingkat kematangan emosional tinggi maka remaja tersebut mampu menahan dorongan dari dalam dirinya dan berfikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Dengan demikian kematangan emosi sangat berperan penting dalam mengembangkan kontrol diri pada remaja.

Kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar (Borba, 2008). Menurut Goldfried dan Merbaum (dalam Fauziyyah, 2016), mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang

dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 1 Watulimo diperoleh keterangan bahwa siswa kelas VIII masih ada yang melakukan perkelahian antar teman yang disebabkan oleh ejekan salah satu temannya. Bahkan ada siswa yang masih melakukan pelanggaran meskipun sudah ada peringatan dari sekolah, misalnya untuk tidak membawa handphone ke sekolah. Di sisi lain, menurut penuturan guru BK faktor penyebab berbagai permasalahan yang dilakukan siswa salah satunya adalah keluarga, karena kebanyakan orang tua mereka bekerja ke luar negeri. Sedangkan dari hasil pengamatan peneliti melihat kebanyakan siswa masih ada yang berkeliaran di luar kelas meskipun sudah ada tanda bel masuk kelas berbunyi. Mereka akan masuk kelas apabila sudah ada guru yang datang, sehingga para siswa tersebut berhamburan masuk kelas dengan saling dorong satu sama lain.

Sesuai dengan uraian di atas dan didukung belum adanya penelitian yang dilakukan mengenai kematangan emosi dan kontrol diri, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KONTROL DIRI SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 WATULIMO KABUPATEN TRENGGALEK TAHUN PELAJARAN 2017/2018".

II. METODE PENELITIAN

A. Rancangan penelitian

1. Variabel Kematangan Emosi

   Menurut Martin (dalam Guswani dan Kawuryan, 2011: 87-88) kematangan emosi adalah kemampuan menerima hal-hal negatif dari lingkungan tanpa membalasnya dengan sikap yang negatif melainkan dengan kebijakan. Pada variabel ini, peneliti melakukan pengambilan data menggunakan skala psikologi yaitu skala kematangan emosi.

2. Variabel Kontrol Diri

   Menurut Borba, (2008) Kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar. Pada variabel ini, peneliti melakukan pengambilan data menggunakan skala psikologi yaitu skala kontrol diri.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII SMP Negeri 1 Watulimo Trenggalek yang berjumlah 289 siswa.

Tabel 2.1 Populasi penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VIII-A	34
2.	VIII-B	34
3.	VIII-C	31
4.	VIII-D	31
5.	VIII-E	32
6.	VIII-F	29
7.	VIII-G	32
8.	VIII-H	33
9.	VIII-I	33
Jumlah Total		289

2. Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Proportionate Random Sampling*. Menurut Arikunto (dalam Adam 2012: 130) apabila subjek kurang dari 100 maka lebih baik jumlah tersebut diambil semua, sehingga penelitian menjadi penelitian populasi, selanjutnya apabila jumlah subjek besar atau lebih dari 100 orang maka dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Dari jumlah populasi tersebut peneliti mengambil 25% dari populasi, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 72 peserta didik. Untuk lebih jelasnya sampel penelitian dapat dilihat pada table 3.3 sebagai berikut:

Tabel 2.2 Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah siswa	Jumlah Sample
1.	VIII-A	34	34 x 25% = 8,5
2.	VIII-B	34	34 x 25% = 8,5
3.	VIII-C	31	31 x 25% = 7,75
4.	VIII-D	31	31 x 25% = 7,75
5.	VIII-E	32	32 x 25% = 8
6.	VIII-F	29	29 x 25% = 7,25
7.	VIII-G	32	32 x 25% = 8
8.	VIII-H	33	33 x 25% = 8,25
9.	VIII-I	33	33 x 25% = 8,25
Jumlah Total		289	72,25 = 72 siswa

3. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologi. Menurut Azwar (2017: 7) skala digunakan untuk mengungkap data mengenai deskripsi aspek kepribadian individu. Peneliti menggunakan skala kematangan emosi dan skala kontrol diri.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *pearson product moment* dengan menggunakan program *SPSS 21.0 for windows.*

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Variabel

1. Kematangan Emosi

Data penelitian ini diambil dari siswa kelas VIII yang berjumlah 72 peserta didik melalui skala psikologi yang berjumlah 29 item pernyataan. Hasil dari pengumpulan data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Kematangan Emosi

No.	Interval	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	87 ≤ X < 116	72	100%	Tinggi
2.	58 ≤ X < 87	0	0	Sedang
3.	29 ≤ X < 58	0	0	Rendah

Berdasarkan tabel 3.1 skala kematangan emosi dari hasil pengkategorian pada 72 siswa kelas VIII, didapatkan 72 siswa (100%) berada pada tingkat tinggi, didapatkan 0 siswa pada tingkat sedang, dan didapatkan 0 siswa pada tingkat rendah.

Sedangkan rata-rata skala kematangan emosi siswa kelas VIII SMPN 1 Watulimo adalah 104,74 dengan standar deviasi 4,33. Skor minimum yang diperoleh sebesar 96 dan skor maksimumnya sebesar 115. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi siswa kelas VIII SMPN 1 Watulimo masuk pada kategori tinggi.

Selanjutnya dari hasil distribusi di atas dapat dibuat grafik sebagai berikut.

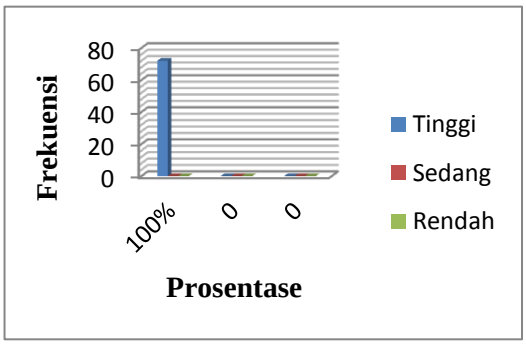

Gambar 3.1 Grafik Skor Kematangan Emosi

2. Kontrol Diri

Data kontrol diri diperoleh melalui skala psikologi yang berjumlah 43 item pernyataan dengan jumlah responden 72 peserta didik yang diambil dari kelas VIII. Hasil dari pengumpulan data tersebut dapat dilihat di klasifikasi hasil skoring skala kontrol diri sebagai berikut.

Tabel 3.2 Skala Kontrol Diri

No.	Interval	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	129 ≤ X < 172	69	95,83%	Tinggi
2.	86 ≤ X < 129	3	4,17%	Sedang
3.	43 ≤ X < 86	0	0	Rendah

Berdasarkan tabel 3.2 skala kontrol diri dari hasil pengkategorian pada 72 siswa kelas VIII, didapatkan 69 siswa (95,83%) berada pada tingkat tinggi, didapatkan 3 siswa (4,17%) pada tingkat sedang, dan didapatkan 0 siswa pada tingkat rendah.

Sedangkan rata-rata skala kontrol diri siswa kelas VIII SMPN 1 Watulimo adalah 146.25 dengan standar deviasi 10.58. Skor minimum yang diperoleh sebesar 120 dan skor maksimumnya sebesar 168. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri siswa kelas VIII SMPN 1 Watulimo masuk pada kategori tinggi.

Selanjutnya dari hasil distribusi di atas dapat dibuat grafik sebagai berikut.

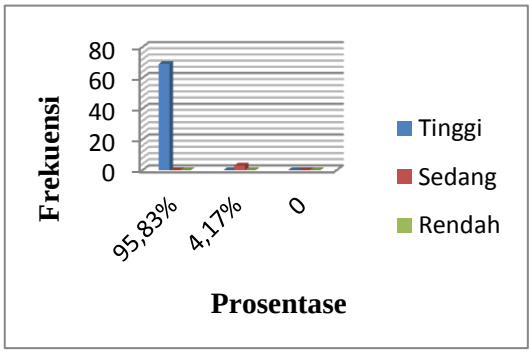

Gambar 3.2 Grafik Skor Skala Kontrol Diri

B. Hasil Analisis Data

Setelah penelitian dilakukan yang dilengkapi dengan deskripsi data variabel, maka analisis selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan uji korelasi *pearson product moment* dengan menggunakan program *SPSS 21.0 for windows*. Berikut adalah tabel hasil analisis data.

Tabel 3.3 Hasil Uji Korelasi Product moment

Correlations

		KEMATANGAN EMOSI	KONTROL DIRI
KEMATANGAN EMOSI	Pearson Correlation	1	.569**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	72	72
KONTROL DIRI	Pearson Correlation	.569**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	72	72

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 3.3 diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,569 dengan nilai signifikansi p = 0,000 (p < 0,05) maka Ho ditolak, hasil tersebut juga bisa dilihat dari nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ = 0,569 > 0,227 maka Ha

diterima dan Ho ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dengan kontrol diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Watulimo Trenggalek Tahun Pelajaran 2017/2018 dan kekuatan korelasinya sedang. Berdasarkan harga koefisien korelasi yang bertanda positif, ini berarti menunjukkan hubungan yang searah. Artinya semakin tinggi kematangan emosi maka akan diikuti dengan semakin tinggi pula kontrol diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watulimo Kabupaten Trenggalek tahun pelajaran 2017/2018, dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka akan diikuti dengan semakin rendah kontrol diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watulimo Kabupaten Trenggalek tahun pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Asmiyati (dalam Adam, 2012: 15-16) bahwa individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi berarti mampu mengontrol emosinya, berfikir realistik, memahami diri sendiri dan menempatkan emosi di saat situasi dan tempat yang tepat. Selain itu, individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi juga mampu menangani segala macam konflik dan berbagai kesulitan dengan baik. Berkaitan dengan itu, Schulz (dalam Permatasari, 2016) juga mengatakan bahwa individu yang mempunyai kontrol diri yang tinggi mampu mengendalikan emosi, dorongan-dorongan dari dalam dirinya untuk mengatur proses-proses fisik, psikologis, perilaku dalam menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang positif sehingga dapat diterima dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan kedua teori tersebut dapat dijelaskan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara kematangan emosi dengan kontrol diri siswa, sehingga dapat menjadi acuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam memahami diri sendiri.

Hasil penelitian ini juga melengkapi penelitian yang dilakukan oleh A'yun, (2014) dengan perolehan hasil koefisien korelasi sebesar 0,300 (p = 0,000)

yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial pada siswi SMP Babussalam Pekanbaru. Semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada siswa SMP Babussalam Pekanbaru. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula perilaku prososial pada siswi SMP Babussalam Pekanbaru.

Sesuai penelitian A'yun ini sumbangsih yang diberikan terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu untuk memberikan kemajuan dalam peningkatan kematangan emosi sehingga para remaja tidak hanya memikirkan diri sendiri melainkan bisa peduli terhadap orang lain. Ini membuktikan bahwa kematangan emosi itu sangat penting perannya terhadap perilaku remaja dalam kehidupan sehari-harinya.

Bahkan, penelitian ini pula melengkapi hasil penelitian dari Yuniardita (2015) yang diperoleh hasil koefisien korelasinya sebesar 0,334 dengan nilai signifikansi 0,000 (p = 0,000) yang menjelaskan bahwa kematangan emosi seseorang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memaafkan orang lain. Semakin tinggi kematangan emosi seorang remaja, maka semakin tinggi pula pemaafannya. sebaliknya semakin rendah kematangan emosi seorang remaja, maka semakin rendah juga tingkat pemaafannya.

Sumbangsih yang diberikan dari penelitian Yuniardita ini adalah seberapa penting kematangan emosi yang harus dimiliki para remaja untuk bisa memaafkan orang lain padahal untuk memaafkan orang lain itu membutuhkan keberanian yang tinggi dan emosi yang stabil. Hal ini juga membuktikan bahwa aspek-aspek kematangan emosi bisa diaplikasikan untuk meningkatkan kontrol diri seseorang.

Melihat hasil dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian saling melengkapi. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk melihat kemampuan kontrol diri

siswa yang dilihat dari kematangan emosinya.

IV. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan perolehan harga koefisien korelasi sebesar 0,569 dan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dengan kontrol diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Watulimo Kabupaten Trenggalek tahun pelajaran 2017/2018, dan kekuatan korelasi sedang. Sedangkan harga koefisien korelasi bertanda positif, ini berarti menunjukkan hubungan yang searah. Artinya semakin tinggi kematangan emosi maka akan diikuti dengan semakin tinggi pula kontrol diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watulimo Kabupaten Trenggalek tahun pelajaran 2017/2018, dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka akan diikuti dengan semakin rendah kontrol diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Watulimo Kabupaten Trenggalek tahun pelajaran 2017/2018.

2. Saran

Sehubungan dengan permasalahan dan kesimpulan yang ada, maka peneliti menyampaikan beberapa saran diantaranya:

1. Guru BK (konselor)

Dalam rangka meningkatkan kematangan emosi yang tinggi untuk meningkatkan kontrol diri yang tinggi pula pada siswa, guru BK (konselor) hendaknya senantiasa memperhatikan anak didiknya dalam pemberiaan bimbingan, arahan dan semangat agar siswa tidak melakukan perilaku yang menyimpang dari peraturan sekolah tersebut.

2. Kepala sekolah dan para guru

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap agar kepala sekolah dan para guru untuk lebih mengembangkan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kematangan siswa. Selain itu, diharapkan untuk tidak membedakan siswanya dan terus membantu siswa mengatasi kesulitan-kesulitannya. Dengan demikian dapat terjadi keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pengembangan diri siswa.

3. Kepada siswa

Penelitian ini mengungkapkan betapa pentingnya kematangan emosi

dalam kehidupan siswa. Sehingga melalui penelitian ini diharapakan siswa mampu mngembangkan kematangan emosinya dan melatih kontrol dirinya agar mampu bergaul secara sehat. Dan mampu bersaing secara sehat pula.

V. DAFTAR PUSTAKA

Adam, S. 2012. *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Problem Focused Coping Mahasiswa di Ma'had Putra Sunan Ampel Al Ali UIN Maliki Malang.* (Online), tersedia: http://www.etheses.uin-malang.ac.id., diunduh 03 Desember 2016.

Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

A'yun, Q. 2014. *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Siswi SMP Babussalam Pekanbaru*. (Online), tersedia: http://www.repository.uin-suska.ac.id, diunduh 16 Desember 2016.

Azwar, S. 2017. *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Borba, M. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi* (Raviyanto, Ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Fauziyyah, F. 2016. *Hubungan Intensitas Dzikir Dengan Kontrol Diri pada Remaja Awal di Ponpes Al-Itqon Tlogosari Wetan Pedurungan Semarang.* (Online), tersedia: http://www.eprints.walisongo.ac.id, diunduh 14 Desember 2016.

Guswani, A.M. & Kawuryan, F. 2011. *Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi*, 1 (2): 87-88 (Online), tersedia: http://www.eprints.umk.ac.id, diunduh 06 Desember 2016.

Hurlock, E.B. 2003. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga.

LPPM. 2016. *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah.* Kediri: Universitas Nusantara PGRI.

Permatasari, N.P. 2016. *Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku Agresi Pada Remaja.* (Online), tersedia: http://www.repository.usd.ac.id, diunduh 25 november 2016.

Romlah. 2010. *Psikologi Pendidikan.* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.*

Yuniardita, M. I. 2015. Kematangan Emosi dengan Pemaafan Pada Remaja, 3 (1). (Online), tersedia: http://www.ejournal.umm.ac.id, diunduh 21 April 2017.